

Edukasi Gizi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Stunting* pada Kader Posyandu dalam Program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*”

*Nutrition Education as an Effort to Increase Knowledge Relate to Stunting Prevention for Posyandu Cadres Integrated in “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” Program*

Auresa Caesarpatriaulya Willmart¹, Fransisca Nimas Restu Krissandyani¹, Siti Rahayu Nadhiroh¹*

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Siti Rahayu Nadhiroh
siti.nadhiroh@fkm.unair.ac.id

Submitted: 04-06-2023

Accepted: 29-10-2023

Published: 30-06-2024

Citation:

Willmart, A. C.,
Krissandyani, F. N. R., &
Nadhiroh, S. R. (2024).
Nutrition Education as an
Effort to Increase
Knowledge Relate to
Stunting Prevention for
Posyandu Cadres
Integrated in “Desa Emas:
Percepatan Penurunan
Stunting” Program. *Media
Gizi Kesmas*, 13(1), 43–
50.
[https://doi.org/10.20473/
mgk.v13i1.2024.43-50](https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.43-50)

Copyright:

©2024 by Willmart,
Krissandyani, and
Nadhiroh, published by
Universitas Airlangga.
This is an open-access
article under CC-BY-SA
license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu bentuk upaya promotif dan preventif dalam upaya percepatan penurunan *stunting* adalah peran aktif kader posyandu dalam pelaksanaan penyuluhan gizi kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan terkait gizi sehingga tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu yang salah satunya dapat dilakukan melalui edukasi gizi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi gizi sebagai upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait pencegahan *stunting* sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *one group pre-test and post-test design* dengan 13 orang kader posyandu sebagai responden. Edukasi gizi yang diberikan menggunakan metode presentasi interaktif dan video animasi.

Hasil: Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan dari sebelum edukasi sebesar $40,77 \pm 9,5$ menjadi $41,54 \pm 12,8$ setelah edukasi. Hasil analisis tingkat pengetahuan kader posyandu dengan uji paired T-Test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi tidak meningkat secara signifikan ($p\text{-value} = 0,721$).

Kesimpulan: Edukasi gizi dengan metode presentasi interaktif dan pemaparan video edukasi yang dilaksanakan selama 60 menit pada kader posyandu menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dibandingkan dengan sesudah edukasi. Namun, peningkatan pengetahuan pada kader posyandu tidak terjadi secara signifikan. Dengan demikian, edukasi gizi dengan metode presentasi interaktif dan video animasi dinilai kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu sehingga disarankan untuk memberikan edukasi gizi menggunakan teknik simulasi dan praktik yang dilakukan secara bertahap dalam beberapa kali pertemuan sebagai upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

Kata kunci: Edukasi gizi, Pengetahuan, Kader, *Stunting*, Kesehatan masyarakat

ABSTRACT

Background: One form of promotive and preventive efforts to accelerate the reduction of *stunting* is active role of posyandu cadres in carrying out nutrition counseling to mothers of toddlers to increase knowledge related to nutrition so as to achieve optimal public health status. Therefore, efforts are needed to increase the knowledge of posyandu cadres, one of which can be done through nutrition education.

Objective: This study aims to provide nutrition education as an effort to increase posyandu cadres' knowledge regarding stunting prevention as a form of integrated community service in the "Golden Village: Accelerating Stunting Reduction" program in 2022.

Methods: This study used the one group pre-test and post-test method. design with 13 posyandu cadres as respondents. Nutrition education is provided using interactive presentation methods and animated videos.

Results: The results of the study showed that the average posyandu cadre's knowledge score increased from 40.77 ± 9.5 before education to 41.54 ± 12.8 after education. The results of the study were analyzed using the paired T-test showing that the average score of knowledge of cadres before (40.77 ± 9.5) and after (41.54 ± 12.8) education did not increase significantly (p -value = 0.721).

Conclusion: Nutrition education using interactive presentation methods and educational video exposure which was carried out for 60 minutes for posyandu cadres showed an increase in the level of knowledge before compared to after education. However, the increase in knowledge of posyandu cadres did not occur significantly. Thus, nutrition education using interactive presentation methods and animated videos is considered less effective in increasing the knowledge of posyandu cadres, so it is advisable to provide nutrition education using simulation techniques and practices which are carried out in stages in several meetings as an effort to increase the knowledge of posyandu cadres to get significant results.

Keywords: Nutrition education, Knowledge, Cadre, Stunting, Public health

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama (TNP2K RI, 2018). Kekurangan gizi kronis pada balita *stunting* disebabkan oleh penyebab langsung seperti kekurangan asupan dan penyakit infeksi serta penyebab tidak langsung seperti hygiene sanitasi, pelayanan kesehatan, pola asuh, pola pemberian makan, dan akses pangan (UNICEF, 1998). *Stunting* menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) merupakan kondisi balita dengan nilai z -score pada indeks PB/U (panjang badan menurut umur) atau TB/U (tinggi badan menurut umur) kurang dari -2 SD (*stunted*) atau kurang dari -3 SD (*severely stunted*) dibandingkan dengan standar WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006 (Rachmah *et al.*, 2020). Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko kematian yang lebih tinggi, kesakitan, serta perkembangan kognitif dan pertumbuhan yang tidak optimal (Vaivada *et al.*, 2020). Dengan demikian, *stunting* merupakan salah satu masalah gizi penting untuk diintervensi baik di tingkat populasi maupun individu, sehingga dapat dilakukan pencegahan munculnya dampak jangka pendek maupun jangka panjang *stunting*.

Di Indonesia, upaya penurunan *stunting* termasuk salah satu target sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 (TNP2K RI, 2018). Peningkatan prevalensi *stunting* berpengaruh pada tingkat kesehatan populasi serta potensi ekonomi terutama pada negara dengan pendapatan menengah ke bawah (*low and*

middle income countries/LMICs) (Vaivada *et al.*, 2020). Data Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi *stunting* pada tahun 2022 di tingkat nasional mencapai 21,6% dengan target capaian penurunan *stunting* adalah mencapai 14% pada tahun 2024 (Munira, 2023). Prevalensi *stunting* yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan perlunya peran serta dari berbagai sektor untuk mendukung percepatan penurunan *stunting*. Sebagai upaya mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024, pemerintah mencanangkan berbagai rancangan intervensi spesifik dan sensitif secara terpadu dengan kerja sama lintas sektor di seluruh wilayah Indonesia. Desa Mergosari Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran program "Desa Emas Percepatan Penurunan *Stunting*" dengan prevalensi *stunting* sebesar 25,7%. Program "Desa Emas Percepatan Penurunan *Stunting*" merancang berbagai intervensi spesifik dan sensitif yang salah satunya adalah berupa edukasi gizi kepada kader posyandu.

Peningkatan peran masyarakat dalam perbaikan gizi melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) menjadi salah satu strategi percepatan perbaikan gizi dalam dokumen perencanaan RPJMN 2015-2019 (TNP2K RI, 2018). Posyandu merupakan salah satu UKBM yang memberikan pelayanan kesehatan dengan sasaran utama balita sebagai upaya meningkatkan status gizi balita (Imansari, Madanijah dan Kustiyah, 2021). Beberapa pelayanan kesehatan dasar yang dilaksanakan oleh Posyandu sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi balita adalah perbaikan kesehatan dan gizi serta pendidikan dan

perkembangan anak. Tingkat keberhasilan posyandu salah satunya dipengaruhi oleh peran aktif kader posyandu yang menjadi penggerak dalam pelaksanaan kegiatan di posyandu (Imansari, Madanijah dan Kustiyah, 2021). Peningkatan peran aktif kader posyandu dapat dilakukan melalui upaya edukasi atau penyuluhan secara rutin untuk terus memberikan kader posyandu peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal di posyandu.

Kader posyandu memiliki peran aktif pada kegiatan promotif maupun preventif dalam upaya perbaikan kesehatan di masyarakat (Damayanti *et al.*, 2022). Salah satu bentuk upaya promotif dan preventif yang dilakukan kader posyandu adalah penyuluhan gizi kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan terkait gizi sehingga dapat menurunkan prevalensi terjadinya masalah gizi (Damayanti *et al.*, 2022). Kader posyandu sebagai edukator memerlukan pengetahuan kesehatan dan gizi yang memadai untuk dapat memberikan penyuluhan terkait masalah gizi di masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh langsung peran kader memiliki nilai yang besar terhadap perubahan perilaku ibu (Wulandari dan Kusumastuti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu yang salah satunya dapat dilakukan melalui edukasi gizi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain studi *true experimental* dengan intervensi edukasi gizi. Kriteria inklusi responden penelitian adalah kader posyandu dan/atau tim pendamping keluarga (TPK) di Desa Mergosari yang berkenan untuk hadir dan mengikuti edukasi gizi. Edukasi gizi yang dilakukan merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam program Desa Emas Percepatan Penurunan *Stunting* tahun 2022. Edukasi gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada kader posyandu dalam program Desa Emas sebagai upaya membantu percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. Penilaian pengetahuan responden pada penelitian ini menggunakan metode *one group pre-test and post-test design* yang dilaksanakan di Desa Mergosari Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Lokasi edukasi gizi dipilih secara *purposive* berdasarkan lokasi yang menjadi sasaran program “Desa Emas Percepatan Penurunan *Stunting*” dengan prevalensi *stunting* sebesar 25,7% pada bulan November 2022. Responden penelitian merupakan 13 orang kader posyandu di Desa Mergosari yang berkenan hadir dalam kegiatan edukasi gizi.

Data karakteristik dan pengetahuan kader posyandu dikumpulkan dengan kuesioner *self-assessment*. Kuesioner pengetahuan berisi sepuluh

pertanyaan pilihan ganda dengan ketentuan satu jawaban benar bernilai sepuluh poin dan satu jawaban salah bernilai nol poin. Pengisian kuesioner pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi gizi. Materi edukasi gizi yang diberikan adalah materi terkait penyuluhan, konseling, dan komunikasi berbasis perubahan perilaku, serta materi terkait pesan kunci perilaku gizi baduta, kandungan ASI dan cara penyimpanannya, dan pemberian MPASI yang tepat sesuai kelompok usia. Materi edukasi gizi disampaikan dengan dua metode, yaitu presentasi interaktif dan pemaparan video edukasi yang dilaksanakan selama 60 menit. Edukasi dilakukan oleh mahasiswa gizi yang sudah memiliki kompetensi dalam melakukan edukasi gizi pada sasaran dan telah menjalani pelatihan sebelumnya.

Analisis data karakteristik responden menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran persebaran data berdasarkan pengelompokan tertentu. Sementara itu, analisis data tingkat pengetahuan responden dilakukan menggunakan analisis inferensial untuk menilai efektivitas edukasi terhadap pengetahuan kader posyandu menggunakan uji *paired T-Test*. Penelitian ini telah lolos uji etik dari Universitas Airlangga *faculty of Dental Medicine Health Research Ethical Clearance Commission* dengan *Stunting Stunting* nomor sertifikat: 711/HRECC.FODM/IX/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kader Posyandu

Kegiatan edukasi gizi diawali dengan pendataan karakteristik kader posyandu menggunakan kuesioner. Karakteristik kader posyandu selaku responden penelitian yang diteliti meliputi umur, waktu menjadi kader, pendidikan, dan pekerjaan. Tabel 1 menyajikan hasil analisis deskriptif karakteristik kader posyandu. Data karakteristik dianalisis persebarannya berdasarkan penggolongan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Ditinjau dari umur, sebagian besar kader termasuk dalam kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun) dan lansia awal (lebih dari 45 tahun) yang masing-masing memiliki frekuensi yang sama yaitu 38,5%. Hanya terdapat sebagian kecil kader posyandu yang termasuk dalam kelompok usia dewasa awal (kurang dari 35 tahun). Semakin meningkatnya usia berpengaruh pada tingkat kematangan dalam bekerja. Selain itu, dalam perspektif masyarakat, individu dengan usia yang lebih matang dinilai lebih dipercaya dalam memberikan informasi (Darwis, Fitriani dan Ruslang, 2022). Hal ini sesuai dengan budaya pada masyarakat di Desa Mergosari Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban yang masih memegang budaya menghormati dan memercayai orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sebagian besar kader

posyandu yang bertugas di Desa Mergosari memiliki usia dewasa akhir hingga lansia.

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik Kader Posyandu	n	%
Umur (tahun)		
≤35	3	23,1
36-45	5	38,5
>45	5	38,5
Lama menjadi kader (tahun)		
≤10	5	38,5
>10	8	61,5
Pendidikan		
≤SMP	9	69,2
≥SMA	4	30,8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	2	15,4
Wiraswasta	11	84,6

Berdasarkan karakteristik lama menjadi kader, sebagian besar kader posyandu di Desa Mergosari telah menjadi kader lebih dari 10 tahun yaitu sebesar 61,5%. Lama waktu menjadi kader berkaitan dengan kinerja dan pengetahuan kader posyandu. Semakin lama waktu menjadi kader maka peran kader semakin aktif terhadap kegiatan posyandu sehingga meningkatkan pengetahuan kader posyandu (Damayanti *et al.*, 2022). Kader posyandu yang telah bertugas lebih dari 10 tahun dapat memberikan kinerja yang optimal karena sudah terbiasa untuk menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu. Dengan pelatihan yang rutin setiap tahun, semakin lama waktu menjadi kader maka akan semakin meningkatkan kemampuan dan pengetahuan terkait kesehatan balita.

Pendidikan terakhir kader posyandu di Desa Mergosari sebagian besar adalah kurang dari sama dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 69,2%. Pendidikan terakhir di tingkat SMP dinilai sudah mampu baca tulis yang merupakan salah syarat dalam menjalankan tugas sebagai kader (Darwis, Fitriani dan Ruslang, 2022). Lokasi penelitian merupakan wilayah pedesaan dengan jumlah sekolah yang masih terbatas. Selain itu, sebagian besar masyarakat di Desa Posyandu bekerja di sawah atau ladang yang tidak memerlukan adanya kualifikasi pendidikan minimal untuk ditempuh. Hal ini yang menjadi penyebab dari tingkat pendidikan dari sebagian besar kader di Desa Mergosari masih tergolong rendah.

Pekerjaan kader posyandu pada umumnya adalah wiraswasta (86,4%). Pekerjaan wiraswasta yang dilakukan oleh kader posyandu adalah pedagang atau petani. Wilayah Desa Mergosari yang sebagian besar adalah sawah dan ladang menyebabkan mayoritas warga desa Mergosari bekerja sebagai buruh tani. Hasil dari ladang di

wilayah Desa Mergosari sebagian besar dijual dalam bentuk bahan baku yang langsung diambil dari ladang setelah dipanen oleh pengepul untuk dijual di pasar. Selain itu, terdapat pula pasar di Kecamatan Singgahan yang menjadi lokasi bekerja warga Desa Mergosari yang bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan kondisi wilayah yang telah dianalisis, hal ini yang mendorong sebagian besar kader posyandu yang merupakan warga Desa Mergosari bekerja sebagai wiraswasta.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai bagian dari program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” yang merupakan bagian dari pilar ketiga. Pilar ketiga pada program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” berfokus pada komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat dalam hal gizi, perilaku sehat, gotong royong, dan kemandirian. Kegiatan edukasi yang dilakukan merupakan langkah awal dari intervensi pada perilaku gizi dan hygiene sanitasi ibu baduta sebagai upaya pencegahan *stunting* sejak masa kehamilan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Untuk dapat memberikan intervensi pada ibu balita, dilakukan peningkatan pengetahuan pada kader posyandu sehingga dapat melaksanakan edukasi pada ibu balita sebagai sasaran utama melalui berbagai jalur pendekatan.

Fasilitator kegiatan edukasi merupakan mahasiswa gizi atau kesehatan masyarakat yang tergabung dalam MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” yang telah diberikan pelatihan sebelum pelaksanaan edukasi. Sasaran edukasi merupakan kader posyandu di lokus *stunting* yang menjadi target sasaran program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*”. Dalam penelitian ini, desa yang menjadi lokus *stunting* dan sasaran edukasi adalah Desa Mergosari Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Kegiatan edukasi gizi pada kader posyandu di Desa Mergosari diawali dengan presentasi interaktif yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama presentasi interaktif dipaparkan materi terkait penyuluhan, konseling, dan komunikasi berbasis perubahan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader sebagai konselor terkait metode konseling. Sesi kedua presentasi interaktif diberikan materi terkait pesan kunci perilaku gizi baduta, kandungan ASI dan cara penyimpanannya, serta pemberian MPASI yang tepat sesuai kelompok usia untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait pencegahan *stunting* terutama pada kelompok baduta. Sesi presentasi diakhiri dengan tanya jawab secara interaktif antara kader dan fasilitator selaku narasumber materi. Pemberian edukasi dilanjutkan dengan pemutaran video animasi terkait pemberian MPASI pada baduta untuk meningkatkan



Gambar 1. Edukasi Gizi pada Kader Posyandu



Gambar 2. Kader Posyandu dalam Kegiatan Edukasi

penerimaan informasi kader posyandu. Sesi pemutaran video edukasi animasi diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara kader posyandu dan fasilitator. Monitoring dan evaluasi tingkat pengetahuan kader posyandu dilakukan dengan pemberian *pre-test* sebelum sesi edukasi dimulai dan *post-test* setelah sesi edukasi dan diskusi selesai. *Pre-test* dan *post-test* berisi sepuluh pertanyaan pilihan ganda yang setiap pertanyaan memiliki tiga pilihan jawaban dengan satu jawaban benar. Hasil jumlah jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* akan dikalikan dengan 10 sehingga diperoleh skor tingkat pengetahuan kader posyandu.

Berdasarkan hasil edukasi yang telah dilakukan, terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum edukasi adalah $40,77 \pm 9,5$ dan setelah edukasi menjadi $41,54 \pm 12,8$. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan edukasi menunjukkan adanya manfaat positif edukasi gizi terhadap pengetahuan kader posyandu. Penelitian pendahuluan terkait Edukasi Cening Serasi yang dilaksanakan di lokus *stunting* di Kabupaten Bogor menunjukkan hasil yang selaras berupa manfaat yang positif edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dari kader mengenai penerapan gizi (Permatasari, Turrahmi dan Illavina, 2020). Edukasi dengan metode presentasi interaktif dan pemaparan video edukasi memberikan kesempatan pada kader posyandu untuk menerima informasi dan memberikan respon terhadap informasi yang telah diterima sehingga diperoleh manfaat positif berupa peningkatan pengetahuan pada kader posyandu.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis rerata skor pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Edukasi berbasis

perubahan perilaku dilakukan dengan dua metode yaitu presentasi interaktif dan pemutaran video edukasi dalam waktu 60 menit. Hasil analisis rerata skor pengetahuan pada kader posyandu menunjukkan peningkatan skor yang tidak signifikan ($p > 0,005$). Dengan demikian, edukasi gizi yang diberikan tidak memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan kader posyandu. Hasil penelitian ini selaras dengan edukasi gizi yang dilaksanakan pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan setelah dilakukan edukasi gizi (Pangestuti *et al.*, 2023). Namun, diketahui bahwa penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Sewa *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil dari intervensi promosi kesehatan yang diberikan melalui penyuluhan ($p\text{-value} = 0,001$) serta penyuluhan dan leaflet berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait *stunting* (Sewa, Tumurang dan Boky, 2019). Selain itu, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Rachmah *et al.* (2022) yang menunjukkan hasil bahwa edukasi pada kelompok kader maupun non-kader berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (Rachmah *et al.*, 2022). Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, namun tingkat pengetahuan kader mengalami peningkatan.

Edukasi merupakan proses untuk merubah individu dari tidak tahu menjadi tahu. Hubungan edukasi dengan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pengetahuan kader posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kurangnya informasi yang diterima dan keterbatasan kognitif dalam.

Tabel 2. Skor Pengetahuan Kader

Variabel	n	Rata-rata \pm SD		P value
		Sebelum	Sesudah	
Pengetahuan	13	$40,77 \pm 9,5$	$41,54 \pm 12,8$	0,721

penerimaan informasi (Damayanti *et al.*, 2022). Tingkat pengetahuan kader posyandu dapat berpengaruh terhadap keaktifan kader dalam mendukung pelaksanaan program posyandu secara langsung maupun tidak langsung (Damayanti *et al.*, 2022). Edukasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pada kader posyandu karena dapat meningkatkan paparan informasi yang diterima termasuk terkait percepatan penurunan *stunting*. Edukasi gizi pada penelitian ini hanya dilaksanakan satu kali dengan durasi 60 menit dengan metode ceramah. Hal ini menyebabkan paparan informasi pada kader posyandu yang kurang sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Mayoritas kader posyandu memiliki tingkat lama menjadi kader lebih dari sepuluh tahun. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin lama waktu menjadi kader dapat meningkatkan kinerja kader menjadi lebih aktif dan memiliki keterampilan yang lebih baik (Nugroho dan Wardani, 2022). Namun, tanpa adanya pelatihan yang memadai, kinerja kader tetap tidak akan optimal meskipun tingkat lama waktu menjadi kader semakin meningkat. Sebagian besar kader memiliki usia dewasa akhir dan lansia yang menyebabkan adanya penurunan kemampuan kognitif untuk mengoptimalkan penerimaan informasi dalam waktu singkat (Himmawan, 2020). Kader posyandu yang memiliki usia muda memiliki daya terima yang lebih baik terhadap informasi baru. Mayoritas kader memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga penerimaan pengetahuan kader tidak dapat dilakukan secara optimal. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan pola pikir dan tingkat penerimaan informasi individu (Afifa, 2019). Dengan demikian, tingkat pendidikan kader posyandu yang sebagian besar masih rendah menyebabkan daya terima kader posyandu terhadap edukasi gizi yang hanya dilakukan satu kali dalam waktu singkat kurang optimal.

Metode presentasi interaktif dan video animasi merupakan metode konvensional tanpa adanya pendekatan teori tertentu. Presentasi interaktif yang dilakukan dalam edukasi menggunakan media *powerpoint*. Media *powerpoint* merupakan media yang digunakan untuk memuat inti materi yang disampaikan sehingga memudahkan kader posyandu untuk menerima materi yang diberikan oleh fasilitator. Perkembangan metode edukasi yang ada perlu diterapkan untuk memberikan hasil yang optimal terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu. Penelitian Imansari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan teknik simulasi dan praktik dapat meningkatkan skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan edukasi dengan metode ceramah (Imansari, Madanijah dan Kustiyah, 2021). Hal ini dikarenakan

dengan menggunakan teknik simulasi dan praktik, indera manusia lebih aktif dalam menerima informasi yang diberikan. Peningkatan penerimaan informasi dari sistem indera yang meningkat akan mendorong otak manusia untuk menyimpan informasi lebih cepat dan lebih baik. Dengan demikian, untuk dapat mencapai peningkatan pengetahuan kader posyandu yang signifikan dapat dilakukan edukasi gizi dengan teknik simulasi dan praktik.

Salah satu bentuk metode edukasi gizi yang melibatkan praktik dan simulasi secara efektif dan terintegrasi adalah metode Emo-Demo (*Emotional Demonstration*). Emo-Demo merupakan metode edukasi hasil pengembangan dari teori perubahan perilaku (*Behavior Centered Design/BCD*) (Wulansari *et al.*, 2020). Penelitian Putra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa edukasi pemberian makan sehat menggunakan metode Emo-Demo sebagai upaya pencegahan gizi buruk menunjukkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 10% (Putra *et al.*, 2023). Metode Emo-Demo memudahkan sasaran untuk menerima informasi karena menggunakan metode interaktif dengan permainan yang menyenangkan (Putra *et al.*, 2023). Evaluasi tingkat keberhasilan pada kegiatan Emo-Demo sebagai metode edukasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* (Putra *et al.*, 2023). Penelitian Videricka *et al.* (2020) menunjukkan edukasi gizi dengan Emo-Demo pada kader posyandu meningkatkan pengetahuan dengan selisih skor rerata sepuluh poin (Videricka *et al.*, 2020). Metode Emo-Demo dengan simulasi dan praktik lebih mengedepankan respon aktif dan interaktif antara responden dan fasilitator sehingga penerimaan informasi lebih maksimal (Amri, 2022).

Pelaksanaan edukasi gizi pada program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” untuk kader posyandu telah mencapai tujuannya untuk memberikan materi terkait *stunting* sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait *stunting*. Target capaian pada kegiatan edukasi telah tercapai yaitu terdapat minimal sepuluh orang kader posyandu yang berkenan hadir dalam kegiatan edukasi dan terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan meskipun tidak signifikan secara statistik. Namun, terdapat keterbatasan untuk melakukan evaluasi jangka panjang berupa implementasi hasil edukasi terhadap balita di desa terkait karena keterbatasan waktu pelaksanaan program. Oleh karena itu, capaian yang dapat dianalisis hanya sampai tingkat perubahan tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Mergosari.

KESIMPULAN

Edukasi gizi sebagai upaya peningkatan pengetahuan untuk pencegahan *stunting* pada kader

posyandu dalam program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” dengan materi penyuluhan, konseling, dan komunikasi berbasis perubahan perilaku, serta materi terkait pesan kunci perilaku gizi baduta, kandungan ASI dan cara penyimpanannya, dan pemberian MPASI yang tepat sesuai kelompok usia menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan. Namun, tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kader posyandu tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terkait metode, frekuensi, dan durasi pemberian edukasi gizi. Metode yang digunakan hendaknya menggunakan teknik simulasi dan praktik yang salah satunya dapat menggunakan Emo-Demo. Edukasi gizi dapat dilakukan dengan frekuensi yang lebih banyak, jangka waktu lebih panjang, serta durasi yang lebih lama sehingga dapat diperoleh peningkatan pengetahuan kader posyandu yang signifikan.

Acknowledgement

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Airlangga yang telah mendukung berjalannya kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka terutama pada program “Desa Emas: Percepatan Penurunan *Stunting*” serta kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi atas bantuan pendanaan program dalam skema pendanaan Kedaireka tahun 2022.

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Tidak ada conflict of interest dari penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam skema pendanaan Kedaireka tahun 2022.

Author Contributions

SRN: *conceptualization, funding acquisition, project administration, investigation, and supervision.* ACW: *methodology, data curation, writing-original draft, writing-review, and editing.* FNRK: *methodology, writing-review and editing.*

REFERENSI

- Afifa, I. (2019) “Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi,” *Kedokteran Brawijaya*, 30(4), hal. 336–341. Tersedia pada: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19336>.
- Amri, A.F. (2022) “Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting,” *Media Gizi Kesmas*, 11(2), hal.

341–350. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.341-350>.

- Damayanti, D.F. *et al.* (2022) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang,” *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), hal. 8. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>.
- Darwis, N., Fitriani dan Ruslang (2022) “Pengaruh Pendampingan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan di Desa Kajuara,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), hal. 1349–1358. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9198>.
- Himmawan, L.S. (2020) “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK),” *Jurnal Kesehatan*, 11(1), hal. 23–30. Tersedia pada: <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.194>.
- Imansari, A., Madanijah, S. dan Kustiyah, L. (2021) “Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi Di Posyandu,” *Amerta Nutrition*, 5(1), hal. 1. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>.
- Munira, S.L. (2023) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta.
- Nugroho, R.F. dan Wardani, E.M. (2022) “Edukasi Gizi Pada Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Kota Surabaya,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), hal. 967–970. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8625>.
- Pangestuti, D.R. *et al.* (2023) “Edukasi Indeks Gizi Seimbang pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), hal. 962–975.
- Permatasari, T.A.E., Turrahmi, H. dan Illavina (2020) “Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor,” *As-Syifa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), hal. 67–77. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37063/abdimaskep.v4i1.552>.
- Putra, M.D.K. *et al.* (2023) “Upaya Pencegahan Gizi Buruk Melalui Edukasi Pemberian Makan Sehat (Pekan Sehat) dengan Metode Emotional Demonstration (Emo-Demo)

- pada Ibu Baduta,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), hal. 103–110. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9875>.
- Rachmah, Q. *et al.* (2020) “Pendidikan Gizi Gemar Makan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting Di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur,” *Amerta Nutrition*, 4(2), hal. 165. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.165-170>.
- Rachmah, Q. *et al.* (2022) “Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Melalui Edukasi dan Hands-on-Activity pada Kader dan Non-Kader,” *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 5(1), hal. 47–52. Tersedia pada:
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.47-52>.
- Sewa, R., Tumurang, M. dan Boky, H. (2019) “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado,” *Jurnal Kesmas*, 8(4), hal. 80–88. Tersedia pada:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>.
- TNP2K RI (2018) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TNP2K. Tersedia pada:
[https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Stranas Percepatan Pencegahan Anak Kerdil.pdf](https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Stranas%20Percepatan%20Pencegahan%20Anak%20Kerdil.pdf).
- UNICEF (1998) *the State of the World ' S the State of the World ' S Children*, oxford University press.
- Vaivada, T. *et al.* (2020) “Stunting in Childhood: An Overview of Global Burden, Trends, Determinants, and Drivers of Decline,” *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, hal. 777S-791S. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>.
- Videricka, E.M. *et al.* (2020) “Emotional Demonstration (Emo-Demo) Katakan Tidak pada Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini,” *Al-khidmah*, 3(1), hal. 19. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29406/al-khidmah.v3i1.2401>.
- Wulandari, H. dan Kusumastuti, I. (2022) “Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), hal. 14–19.
- Wulansari, M.C. *et al.* (2020) “Pelatihan Edukasi Pemberian Kolostrum dengan Metode Emotional Demonstration (Emo-Demo) pada Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting,” *Buletin Al-Ribaath*, 17(1), hal. 21–25. Tersedia pada:
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103635>.